



Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 1 No. 2 (2023) Halaman 87 – 97

<https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/kamaliyah>

PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM INDONESIA PADA MASA PENJAJAHAN JEPANG

Na'imatul Hasanah¹, Muhammad Yusuf Tsaqif As'ad², Nasikhin³, Fihris⁴

Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo,

Jl. Prof. Dr. Hamka, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: naimatulh9@gmail.com¹, tsaqifyusuf282@gmail.com², nasikhin@walisongo.ac.id³,

fihris@walisongo.ac.id⁴

Abstract:

Japanese colonial rule in Indonesia lasted from 1942 until August 17, 1945. Wider changes were brought about by Japan's entry into Indonesia, particularly in the area of education. Islamic education was used to fortify the Japanese government's position against threats from the allies during the Japanese colonization. The development of Islamic civilization in Indonesia during the Japanese occupation is covered in this article. This study demonstrates three things using the literature method: 1) the dynamics of sociocultural conditions when Japan was in Indonesia, 2) the functioning of the government system, and 3) the strategy of Islamic civilization in Indonesia. The established political system, the approach taken to evangelize Muslims under Japanese colonial rule, and four other factors. 4) Difficulties encountered, 5) Key players in the event. The lack of themes in the period of Islamic civilization during the Japanese occupation makes this study an important addition to the study of Islamic teaching in Indonesia.

Keywords: *Development of Islam, Japan, Colonization, Indonesian Civilization*

Abstrak:

Pemerintahan kolonial Jepang di Indonesia berlangsung dari tahun 1942 hingga 17 Agustus 1945. Perubahan yang lebih luas dibawa oleh masuknya Jepang ke Indonesia, terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan Islam digunakan untuk memperkuat posisi pemerintah Jepang melawan ancaman dari sekutu selama penjajahan Jepang. Pengembangan peradaban Islam di Indonesia selama pendudukan Jepang dibahas dalam artikel ini. Studi ini menunjukkan tiga hal menggunakan metode literatur: 1) dinamika kondisi sosial-budaya saat Jepang berada di Indonesia, 2) fungsi sistem pemerintahan, dan 3) strategi peradaban Islam di Indonesia. Sistem politik yang terbentuk, pendekatan yang diambil untuk memberi dakwah kepada umat Islam di bawah pemerintahan kolonial Jepang, dan empat faktor lainnya. 4) Kesulitan yang dihadapi, 5) Pemain kunci dalam peristiwa itu. Kurangnya tema dalam periode peradaban Islam selama pendudukan Jepang membuat studi ini merupakan tambahan penting untuk studi tentang pengajaran Islam di Indonesia.

Kata Kunci: *Pengembangan Islam, Jepang, Penjajahan, Peradaban Indonesia*

Copyright © 2023 Na'imatul Hasanah, Muhammad Yusuf Tsaqif As'ad, Nasikhin, Fihris

✉ Corresponding author :

Email : naimatulh9@gmail.com

ISSN 2987-6788 (Media Cetak)

ISSN 2987-6710 (Media Online)

PENDAHULUAN

Berbicara tentang Islam di Indonesia, tak lepas dari sejarah Indonesia yang pernah dijajah oleh Jepang. Ketika Jepang menguasai Asia Tenggara pada tahun 1942, dengan cepat membangun kendali strategis atas beberapa wilayah Indonesia. Sumber kekuatan gabungan untuk perang Asia Timur Raya adalah Indonesia, yang juga memiliki sumber daya alam dan populasi. Terbukti dengan kerjasama Jepang dengan umat Islam pada awal masuknya ke Indonesia, ketika terlihat jelas bahwa Indonesia menganut agama Islam, hal ini awalnya tidak menjadi masalah. Perubahan yang lebih luas bagi masyarakat Indonesia adalah hasil dari masuknya Jepang ke tanah air, khususnya di bidang pendidikan, yang sebelumnya diskriminatif di bawah pemerintahan kolonial Belanda, tetapi sekarang dapat diakses oleh semua orang. Setiap orang mendapat kesempatan yang sama, dan jalur sekolah dan pendidikan menurut klasifikasi keturunan nasional, status sosial dihapuskan. (Ary H.Gunawan, 1986).

Pada tanggal 8 Maret 1942, Jepang menggulingkan Belanda di Indonesia; setelah ini, Belanda melarikan diri dari negara itu. Jepang mulai menjajah Indonesia. Ketika Jepang pertama kali menjadi terkenal di Asia, Jepang memiliki aspirasi untuk mendominasi seluruh Asia Timur. Jepang telah berusaha untuk menciptakan Asia Raya yang makmur bagi semua sejak tahun 1940. Menurut strategi ini, Jepang ingin menjadi episentrum lingkungan yang kuat yang meliputi Mansyuria, Cina daratan, kepulauan Filipina, Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

Rakyat Indonesia yang telah dijajah oleh Indonesia selama ratusan tahun, menyambut Jepang dengan tangan terbuka sejak pertama kali datang ke tanah air. Kekuasaan kolonial Belanda telah menjajah Indonesia selama ratusan tahun. Bagi bangsa Indonesia yang ingin meninggalkan penjajahan dan membangun bangsanya sebagai negara yang merdeka dan berdaulat, kedatangan Jepang memberikan secercah harapan. Namun ternyata sikap politik pemerintah Jepang tidak jauh berbeda dengan Belanda. Rakyat Indonesia memiliki harapan yang tinggi akan kemakmuran, namun Jepang pada akhirnya gagal memenuhi harapan tersebut. Penderitaan rakyat yang sudah tertindas hanya diperparah oleh pendudukan Jepang. Jepang tidak berbuat apa-apa selain mengeksploitasi sumber daya dan kekayaan rakyat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan tergolong penelitian kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif dan sumber data diambil dari literatur primer seperti buku dan jurnal yang relevan dengan topik. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan langkah-langkah yang dilakukan Jepang untuk masuk ke Indonesia, serta keadaan masyarakat Islam dan bagaimana reaksinya terhadap

penjajahan Jepang. Temuan penelitian tersebut antara lain: Pertama, dinamika sosial budaya yang ada saat Jepang berada di Indonesia. Kedua adalah struktur pemerintahan yang baru diimplementasikan. Ketiga adalah strategi kolonial Jepang dalam menginjili umat Islam. Keempat, kesulitan yang dihadapi. Kelima, orang-orang yang memiliki pengaruh besar pada kesempatan itu. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah buku, artikel, literatur, jurnal dan situs internet yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, sehingga dengan adanya sumber data tersebut maka kita bisa mengolah atau menganalisis data yang ada. Sehingga diharapkan ketika kita menyusun penelitian tidak ada subjektifitas yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Kondisi Sosial Budaya

Untuk memaksa penduduk koloni tunduk pada aturan mereka, orang Jepang memiliki hak untuk melakukan apapun yang mereka suka. Memaksakan sistem budaya pada lingkungan adalah salah satu pemaksaan. Selain itu, kemerosotan moral yang mengikuti kemerosotan ekonomi pada saat itu akan selalu berjalan beriringan. Kehidupan sosial budaya masyarakat pada saat itu terkena dampaknya. Karena kesulitan hidup mereka, orang-orang pada zaman Jepang muncul untuk menjadi pelayan Jepang agar memiliki akses ke fasilitas sandang dan pangan. Ketika mendekati tentara Jepang saat itu, orang-orang harus menundukkan kepala dan memberi hormat. Ini menunjukkan keinginan orang Jepang untuk selalu dihormati, disanjung, dan dikuasai. Selain itu, orang harus selalu bertindak dengan hormat dalam setiap keadaan untuk mempertahankan perbedaan sosial antara tuan dan yang dituan. Dinamika sosial budaya Indonesia di bawah kekuasaan Jepang diuraikan lebih rinci di bawah ini :

1. Pendidikan

Setelah mengalahkan pemerintah Hindia Belanda dalam Perang Dunia II, Jepang menjajah Indonesia. Dengan semboyan "Asia Timur Raya untuk Asia", mereka merebut kekuasaan di Indonesia pada tahun 1942. Pemerintah Jepang pada awalnya terkesan membela kepentingan Islam, tetapi ini adalah tipu muslihat untuk memperpanjang Perang Dunia II. Agar bisa lebih dekat dengan umat Islam Indonesia mereka menempuh beberapa kebijaksanaan, antara lain:

- a. KUA (Kantor Urusan Agama) yang dijalankan oleh orientalis Belanda dengan nama Voor Islamistische Saken pada zaman Belanda kemudian diubah namanya oleh Jepang menjadi Kantor Sumubi dan sekarang dijalankan oleh seorang ulama Islam dari Jombang, Jawa Timur yang bernama KH. Hasyim Asy'ari. Pondok-pondok pesantren besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar Jepang.
- b. Pemerintah Jepang telah mengizinkan adanya pembentukan barisan Hisbullah supaya dapat memberikan latihan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam.
- c. Pemerintah Jepang juga mengizinkan untuk didirikannya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir, dan Mohammad Hatta.

- d. Para ulama Islam yang bekerja sama dengan pemimpin-pemimpin nasionalis diizinkan untuk membentuk barisan Pembela Tanah Air (PETA).
- e. Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang bersifat kemasyarakatan.

Upaya pemerintah Jepang untuk tampil seolah-olah membela Islam di Indonesia tidak lebih dari upaya mengorganisir umat Islam dan kaum nasionalis di sana untuk kepentingan kepemimpinan Jepang dalam Perang Asia Timur Raya. Dunia pendidikan yang seharusnya dikembangkan tetapi menjadi terbengkalai. Siswa hanya diperbolehkan berolahraga, berbaris, melakukan kerja paksa (romusha), menyanyi, dan kegiatan lainnya setiap hari di sekolah. Mereka tidak menerima instruksi yang seharusnya mereka terima. Pada masa penjajahan Jepang, pendidikan memiliki dua tujuan utama: memperkuat Islamisme secara keseluruhan dan membela hak asasi manusia melalui aksi politik atau perlawanan tanpa kekerasan (Zuhairini, 2011). Pada masa penjajahan Jepang, pendidikan Islam memiliki tujuan pendidikan sebagai berikut:

- a. Asas tujuan Muhammadiyah: mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya dan asas perjuangannya dakwah Islamiyah, amar ma'ruf nahi munkar.
- b. I.N.S (Indonesische Nederlanshe School) yang dipelopori oleh Muhammad Syafi'I pada tahun 1899-1969, bertujuan untuk mendidik anak agar dapat berfikir rasional, bekerja dengan sungguh-sungguh, dan dapat membentuk manusia yang berakhlak dan menanamkan persatuan.
- c. Tujuan Nahdlatul Ulama, sebelum menjadi partai politik, memegang teguh empat mazhab, di samping mengerjakan apa-apa yang menjadi kemaslahatan umat Islam itu sendiri (Wahab. Rohidun FZh, 2004).

Menurut Ramayulis sikap penjajah Jepang terhadap pendidikan Islam ternyata lebih lunak, sehingga ruang gerak pendidikan lebih bebas ketimbang pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Sehingga hal tersebut dapat memberikan kesempatan bagi pendidikan Islam untuk berkembang:

- a. Madrasah dapat berkembang pesat pada awal pendudukan Jepang, terutama dalam hal kuantitas. Ini dilakukan di bawah pengawasan majelis akademisi senior di wilayah Sumatera yang terkenal dengan madrasahnyanya.
 - b. Pelajaran moral adalah bagian besar dari pengajaran agama di sekolah umum. Para pengajar agama Islam dapat menggunakan kesempatan ini untuk menyebarkan ajaran agama mereka, termasuk pelajaran tentang jihad melawan penjajah.
 - c. Pendidikan Perguruan Tinggi Islam Pendirian Sekolah Tinggi Islam di Jakarta di bawah arahan KH. Wahid Hasyim, KH. Muzakkar, dan Bung Hatta disetujui oleh pemerintah Jepang. Meskipun Jepang telah melakukan upaya untuk melibatkan umat Islam dengan mempromosikan kebebasan beragama dan mengembangkan pendidikan, namun para ulama tidak akan tunduk kepada pemerintahan Jepang (Ramayulis, 2011).
2. Seni Budaya

Sangat sulit untuk mengantisipasi perkembangan seni dan budaya pada masa pendudukan Jepang karena perang yang terus berlangsung. Menurut Burhanudin, kekhawatiran akan suasana perang yang juga mengakibatkan rusaknya komponen-komponen utama kehidupan masyarakat tradisional, menyebabkan kembali terpuruknya seni budaya tradisional. Ini adalah akibat dari kemerosotan moral yang merupakan

kecenderungan yang dibawa oleh hidup di bawah pendudukan Jepang. Oleh karena itu, seni budaya tradisional yang mewakili ketentraman hidup komunal jarang ditemukan dalam kehidupan mereka yang didera penderitaan. Pesta atau upacara adat yang memunculkan seni ibudaya jarang dilaksanakan saat Jepang diduduki. Akibatnya, pada masa pendudukan Jepang, seni budaya tradisional penduduknya tidak berkembang.

3. Agama

Tentara Jepang telah menangkapi semua orang Belanda dan orang-orang keturunan Belanda, baik sipil maupun militer, sejak Jepang pertama kali tiba di Muna pada tahun 1942 dengan maksud menjadikan mereka sebagai tawanan perang. Seorang pendeta Katolik dari Raha adalah salah satu tawanan perang yang ditangkap Jepang. Karena tidak adanya pemimpin setelah penangkapan tokoh Katolik yang berpengaruh ini, agamanya merosot. Selain itu, orang-orang yang diidentifikasi sebagai Katolik atau Kristen dianggap sebagai orang Belanda atau mata-mata Belanda. Akibatnya, para pendukungnya sering diintimidasi dan dianggap sebagai ancaman utama bagi kesuksesan Asia Timur Raya. Ketika Jepang terus kalah, tumbuh ketidakpercayaan terhadap orang Kristen di iJepang.

4. Sosial

Sejak Jepang mengambil alih Indonesia, semua organisasi yang iomemiliki pengaruh Belanda dibubarkan dan dibentuk iorganisasi kemasyarakatan baru ioleh pemerintah Jepang dalam upaya mempertahankan kontrol sosial atas kebutuhan Jepang. Orang-orang dipaksa bekerja untuk orang Jepang, yang disebut Romusha, selama pendudukan Jepang di bidang sosial. Kerja paksa diperlukan dari mereka untuk membangun infrastruktur militer. Wanita Indonesia sering dipekerjakan sebagai "wanita penghibur". Jepang juga mendirikan sistem tonarigumi (lingkungan) pada saat itu, yang mencakup kelompok dengan 1020 rumah tangga. Tujuan diadakannya tonarigumi adalah untuk mengendalikan populasi dan memenuhi kewajiban mereka dengan cepat.

a. Gerakan Tiga A

Seperti yang kita ketahui, bahwa sejak kedatangan Jepang ke Indonesia, semua kekuatan sosial politik yang telah dibentuk pada masa pemerintahan Hindia Belanda dibubarkan. Sebagai pengganti dari organisasi-organisasi yang dibubarkan tersebut maka dibentuklah sebuah gerakan yaitu Gerakan Tiga A, yaitu Nippon Cahaya Asia, Nippon Pemimpin Asia, dan Nippon Pelindung Asia. Gerakan yang terkenal di Muna ini berusaha meningkatkan moral bangsa dan bekerja sama dengan Jepang untuk memenangkan Perang Asia Timur Raya Perang Dunia Kedua. Pada saat yang sama, gerakan Tiga A mengembangkan ketidaksukaan terhadap Barat (khususnya Belanda). Sebagai implementasi dari Gerakan Tiga A ini, para propaganda Jepang dari kampung ke kampung mengajak para pemuda untuk bergabung dengan Jepang demi memenangkan perang. Akibat dari kegiatan tersebut banyak kaum muda yang bergabung dan membantu kegiatan perang (Ramayulis, 2011).

b. PUTERA

Pada Maret 1943 Gerakan 3A dibubarkan karena dianggap tidak berhasil. Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA), didirikan oleh pemerintah Jepang dan dipimpin oleh kelompok beranggotakan empat orang, yaitu Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan K.H. Mas Mansyur. Tujuan dari dibentuknya PUTERA yaitu

memusatkan segala potensi masyarakat Indonesia untuk membantu Jepang dalam Perang Asia Pasifik. PUTERA kemudian menjadi boomerang bagi Jepang, karena para anggotanya memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Mereka lebih bersikap lunak dan bersikap diplomatis terhadap Jepang, sehingga keberadaan Jepang dapat dimanfaatkan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia dan mengusir imperialis dari Indonesia.

c. Seinenden

Pada tanggal 9 Maret 1943, tentara Jepang mendirikan organisasi satuan pemuda Seinenden di Indonesia. Mereka menerima pelajaran keterampilan berbaris dan olahraga selama Seinenden ini. Para pemuda akan dilatih untuk berpartisipasi langsung dalam konflik sebagaimana diperlukan melalui praktik ini. Seinenden ini diatur di desa-desa dan digunakan untuk tugas gotong royong serta untuk menegakkan keamanan masyarakat. Yang menjadi utamanya yang berhubungan dengan kegiatan pertanian rakyat. Organisasi ini berfungsi pula sebagai alat mata-mata Jepang dalam mengamati gerak-gerik masyarakat kampung. Karena kemungkinan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab akan memanfaatkan situasi ini untuk keuntungan mereka sendiri, hal ini menimbulkan teror di masyarakat terhadap anggota Seinenden.

d. Heiho

Pasukan pendudukan Jepang di Indonesia selama Perang Dunia II menciptakan tentara Indonesia yang dikenal sebagai Heiho. Heiho diciptakan dengan tujuan untuk memenangkan perang, oleh karena itu diperlukan mobilisasi yang masif, termasuk mobilisasi tenaga manusia untuk mendukung pasukan Jepang di medan perang. Meskipun Heiho dibentuk dengan tujuan untuk membantu tentara Jepang, namun organisasi ini sangat besar perannya dalam upaya bangsa Indonesia ini merebut kemerdekaan dan mempertahankan dari masuknya kembali bangsa Belanda setelah Perang Dunia II usai. Mereka yang pernah dilatih dalam Heiho merupakan salah satu kekuatan Angkatan Perang pertama Republik Indonesia.

e. Romusha

Jepang membutuhkan bantuan tenaga untuk membangun sarana pendukung perang, antara lain kubu pertahanan, jalan raya, rel kereta api, jembatan, dan lapangan udara. Oleh karena itu, Jepang membutuhkan banyak tenaga kerja. Penyebutan pengerahan tenaga kerja itu disebut romusha. Pada mulanya, pelaksanaan romusha didukung rakyat. Rakyat Indonesia masih termakan propaganda Jepang untuk membangun keluarga besar asia. Tenaga-tenaga romusha ini kebanyakan diambil dari desa, umumnya orang yang tidak bersekolah atau paling tinggi tamat sekolah dasar. Semula program romusha bersifat sukarela dan sementara. Akan tetapi, setelah kebutuhan mendesak, pengerahan tenaga kerja berubah menjadi paksaan, bahkan keluar negeri, seperti Burma, Malaysia, Thailand, dan Indocina (Ratna, Sukmayani, 2008).

Sistem Pemerintahan

Seperti diketahui, semua kekuatan sosial dan politik yang terbentuk pada masa pemerintahan Hindia Belanda telah dibubarkan sejak kedatangan Jepang di Indonesia. Gerakan Tiga A, yang terdiri dari Nippon Cahaya Asia, Nippon Leaders Asia, dan Nippon Protector Asia, didirikan untuk menggantikan organisasi yang dibubarkan. Gerakan terkenal ini, yang berusaha untuk menyegarkan rakyat dan bekerja sama dengan Jepang untuk memenangkan

Perang Asia Timur Raya Perang Dunia Kedua, terkenal di Muna. Pada saat yang sama, gerakan Tiga A menanamkan ketidaksukaan terhadap Barat (khususnya Belanda). Para propagandis Jepang menyebarkan ajakan untuk bergabung dengan Jepang guna memenangkan perang dari desa ke desa sebagai bagian dari Gerakan Tiga A.

Menyusul kekalahan pemerintah Hindia Belanda dalam Perang Dunia II, Jepang menginvasi Indonesia pada tahun 1942 di bawah panji "Asia Great East for Asia" dan mulai menjajah negara tersebut. Indonesia diberi izin untuk mendirikan PETA saat diperintah oleh Jepang. Pemerintah Jepang segera mengeluarkan sejumlah peraturan menyusul pernyataan penyerahan tanpa syarat Jenderal Ter Poorten kepada komandan militer dari Jepang untuk wilayah selatan pada 8 Maret 1942. Salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1942, yang menyatakan bahwa semua kewenangan sebelumnya diselenggarakan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda akan tetap dilaksanakan oleh pemerintah Jepang.

Peraturan perundang-undangan Pemerintah Kolonial Belanda masih diakui berlaku untuk sementara waktu, sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan, ketika pemerintah militer Jepang mengeluarkan Osamu Seirei (peraturan organik untuk wilayah Jawa dan Madura), yang melaksanakan UU No. 1. (2) Untuk memutus urusan seseorang yang berkaitan dengan agamanya, cukuplah semua perkara diajukan ke pengadilan biasa yang dapat meminta nasihat ahli agama. Negara baru memisahkan urusan negara dari urusan agama sebagai pengadilan khusus. (3) Penjajah Jepang mengakui potensi kekuatan Islam. Jepang bermaksud menggunakan Islam karena mengakuinya sebagai kelompok yang paling signifikan.

Meskipun demikian, Pemerintah Pendudukan Jepang tetap melakukan berbagai kebijakan untuk menarik simpati dari umat Islam di Indonesia, antara lain yaitu :

1. Panglima militer Jepang telah berjanji untuk membela dan memajukan Islam sebagai agama yang dominan di pulau Jawa
2. Mendirikan Shumudu (Kantor Urusan Agama) yang dipimpin oleh bangsa Indonesia sendiri.
3. Memungkinkan terbentuknya kelompok massa Islam seperti Muhammadiyah dan NU
4. Menyetujui berdirinya Hizbullah sebagai pasukan cadangan yang mendampingi atas berdirinya PETA
5. Menyetujui pembentukan Masyumi atau Majelis Syura Muslimin Indonesia pada bulan Oktober
6. Berdirinya memenuhi desakan para tokoh Islam untuk mengembalikan kewenangan Pengadilan Agama dengan meminta ahli adat, soepomo, pada bulan Januari 1944 untuk menyampaikan laporan tentang tentan hal tersebut (Bahtiar Effendy, 1998).

Dengan hal tersebut, hampir tidak ada perubahan berarti bagi posisi hukum Islam selama masa pendudukan Jepang di Indonesia. Namun pada akhirnya, pendudukan Jepang lebih unggul dari Belanda karena memberi otoritas Islam keahlian baru dalam menangani urusan agama.

Strategi Dakwah

Setelah pemerintah Hindia Belanda diusir dan dikalahkan dalam Perang Dunia II, Jepang menjajah Indonesia. Dengan semboyan "Asia Timur Raya untuk Asia dan semboyan Asia Baru", mereka memerintah Indonesia pada tahun 1942. Jepang menampilkan diri bersahabat

dengan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki kebebasan yang lebih dibandingkan pada masa penjajahan Belanda. Beberapa kebijakan Jepang ternyata menguntungkan umat Islam Indonesia, antara lain:

1. Jepang mengganti nama kantor urusan agama yang dulunya bernama kantor Islamitiche dan dijalankan oleh orientalis Belanda, menjadi kantor sumbu yang dijalankan oleh umat Islam, yaitu K.H Hasyim Asy'ari dari Jombang
2. Pemerintah Jepang mengizinkan adanya pembentukan barisan Hizbullah yang mengajarkan latihan dasar seni kemiliteran bagi pemuda Islam di bawah pimpinan K.H Zainal Arifin.
3. Pendirian perguruan tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh K.H Wahid Hasyim dan Kahar disetujui oleh pemerintah Jepang
4. Mengizinkan para pemimpin bangsa dan ahli agama membentuk Pembela Tanah Air (PETA) yang belakangan berkembang menjadi TNI pada masa kemerdekaan.
5. Dizinkannya Majelis Islam A'la Indonesia (MAI) untuk terus beroperasi, setahun kemudian dibubarkan dan diganti dengan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) yang menyertakan dua ormas besar Islam, yaitu Muhammadiyah dan NU (Zuhairini, 2000).

Umat Islam dapat maju selama era kolonial Jepang dengan diizinkan untuk terlibat dalam aktivitas mereka. Selain itu, umat Islam diberi manfaat yang disebutkan di atas, seperti pendidikan, semi-militer, dan jabatan di pemerintahan. Awalnya, Jepang menggunakan taktik ini untuk memenangkan umat Islam sehingga mereka akan mendukung tujuannya dan mendaftarkan diri sebagai tentara Jepang. Namun, setelah mengizinkan aktivitas umat Islam, itu berubah menjadi ruang di mana umat Islam dapat dengan bebas mengekspresikan diri, baik secara pribadi maupun terang-terangan.

Tantangan

Berkaitan dengan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam, dimana Jepang berusaha meniponisasi Indonesia dengan cara membuat Jepang dominan dalam bidang politik, ekonomi, dan kebudayaan. Kebudayaan Indonesia disesuaikan dengan kebudayaan Jepang. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

1. Kaum Muslimin termasuk para ulama dipaksa untuk berseikeirei, yakni mengabarkan diri ke arah matahari terbit setiap pagi. Dalam setiap pertemuan harus dibuka dengan seikeirei itu. Setiap kali nama Tenno tersebut, harus dengan seikeirei, namun Hasyim Asy'ari dan para santri melakukan penolakan terhadap diberlakukannya seikeirei. Heiha disebut harus dengan Setiap penutupan sesuatu pertemuan harus memikirkan Banzai Dai Nippon dan Allahu Akbar tiga kali.
2. Membersihkan pengaruh dari kebudayaan Barat dan Arab dan diganti oleh kebudayaan Jepang. Yakni menjadikan bahasa Jepang sebagai bahasa resmi. Di setiap Koran harian Asia Raya disediakan kolom khusus yang digunakan untuk memuat pelajaran bahasa Jepang. Teks dalam setiap buku harus ditulis dalam bahasa Jepang asli. Bahasa Jepang menjadi pokok matapelajaran yang berlaku saat itu.
3. Jepang tidak mempublikasikan dibukanya kembali sekolah-sekolah yang menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab tidak boleh diajarkan dan dipelajari di pesantren. Aksara Arab yang sudah menjadi huruf Melayu pun dilarang diajarkan. Menggunakan buku dalam

- bahasa Arab harus seizin Shumubu . Al Qur'an dan Hadis tidak boleh dipelajari dalam bahasa Arab, tapi harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah, agar dapat dipahami. Jepang menyatakan jika ingin naik haji, mereka akan membantu rakyat
4. Jepang mendirikan organisasi Seinendan (Korps Pemuda). Setiap pemuda akan dibiasakan terhadap tradisi dan kebudayaan Jepang.
 5. Jepang menyelenggarakan penataran-penataran yang dikenal dengan nama Latihan Kiai. Setiap angkatan memakan waktu selama 30 hari. Dalam penataran ini setiap ulama diindoktrinasi dengan ide-ide dan propaganda dari Jepang dan mereka harus mendapat dosis yang cukup untuk memperoleh "jiwa baru". Jepang mengharapkan semua kyai untuk mendapatkan latihan. Antara Juli 1943 sampai Mei 1945, penataran tersebut sudah berlangsung selama 17 kali di Jakarta. Setiap angkatan menembak oleh 60 orang ulama dari 20 karisidenan di Jawa.
 6. Menghapuskan ide Pan-Islam diganti dengan Pan-Asia dengan Jepang sebagai saudara tua, menjadi pemimpinya. Hakkoichiu, organisasi Jepang yang telah berhasil dalam menyamakan cita-cita Islam dengan bangsa Indonesia. Kepala Shumubu menjelaskan bahwa, "Semangat Dai Nippon dan Islam sangat dekat antara satu dengan yang lain, tidak ada satu zarah identitas pun yang menunjukkan yang satu lebih unggul daripada yang lain." Itu menurut Haji Abdul Muniam Inada, kepala Shumbu.
 7. Kerja paksa pada zaman Jepang bernama Romusha, banyak rakyat berhenti secara paksa demi adanya kepentingan Jepang.

Tokoh Yang Berpengaruh

Ketika terjadi penjajahan Jepang di Indonesia, terdapat tokoh-tokoh penting yang mempengaruhi peristiwa tersebut diantaranya :

1. K.H Hasyim Asy'ari sebagai ketua organisasi Masyumi (Majlis Syuro Muslimin Indonesia)¹⁴
 2. K.H. Zainal Arifin, yang merupakan komandan kepala Hizbullah dan terutama bertanggung jawab untuk mengatur pelatihan semi-militer. Ia juga merupakan pahlawan nasional yang memulai pergerakan nasional organisasi Nahdlatul Ulama (NU) pada masa perang kemerdekaan. Majelis Islam (MIAI), organisasi ala Indonesia, menjadi inspirasi gerakan Zainul Arifin. K.H Wahid Hasyim sebagai pengasuh Sekolah Tinggi Islam di Jakarta
 3. Mr. Samsudin sebagai pemimpin Gerakan 3A
 4. 4 Serangkai yaitu Ir. Sekarno, Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan Maas Mansur¹⁵
 5. Dr. Radjiman Wedyodiningrat sebagai ketua BPUPKI (Dokuritsu Junbi Chosakai)
 6. K.H Mas Mansyur, salah satu tokoh Muhammadiyah yang sebagai pendiri Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI)
 7. Tengku Abdul Jalil, merupakan seorang pemimpin pada saat terjadi perlawanan di Aceh
 8. Zainal Mustofa , salah satu tokoh NU yang memimpin adanya pemberontakan santri di Singapura, tasikmalaya
- Supriyadi yang merupakan pemimpin pemberontakan PETA

KESIMPULAN

Berhasilnya Jepang menang melawan Hindia Belanda pada perang dunia ke II mengakibatkan Hindia Belanda menyerah kepada Jepang tanpa syarat, menjadikan Jepang resmi menduduki Indonesia. Saat pendudukan Jepang di Indonesia mengakibatkan perubahan dinamika social budaya karena perbedaan ideologi Jepang dan Hindia Belanda. Mengenai sistem pemerintahan, Jepang masih menerapkan sistem pemerintahan dualisme Belanda dan pemerintahan swapraja. Strategi dakwah yang dilakukan umat muslim pada masa itu dengan memanfaatkan jabatan yang diberikan oleh Jepang dan kebebasan untuk umat islam, seperti melalui Masyumi, KUA, Hizbullah dan lain sebagainya. Ada beberapa tantangan dalam penyebaran islam pada masa pendudukan Jepang, seperti umat muslim dipaksa untuk bersekeirei, para pemuda dibiasakan melakukan tradisi dan budaya jepang, kerja paksa, dan lain sebagainya. Dalam penyebaran islam pada masa pendudukan Jepang ada beberapa tokoh yang berpengaruh, seperti K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Mas Mansyur, K.H. Zainal Arifin, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary H.Gunawan, Kebijakan- Kebijakan Pendidikan (Bina Aksara, 1986).
- Bahtiar Effendy, Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia, (Jakarta: Paramadina, 1998).
- Dwi Ari, Sejarah 1 : Untuk SMA/MA Kelas X, (Jakarta:Pusat Perbkuan, Departemen Pendidikan nasional).
- Harry J. Bennda Terj. Daniel Dhakidae, Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang, (Jakarta:Pustaka Jaya,1998).
- Hermanto Fredy, Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.
- Iswahyudi, M. S., Irianto, I., Salong, A., Nurhasanah, N., Leuwol, F. S., Januaripin, M., & Harefa, E. (2023). Kebijakan Dan Inovasi Pendidikan: Arah Pendidikan di Masa Depan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Iswahyudi, M. S., Munizu, M., Muktamar, A., Badruddin, S., Suryani, L., Kustanti, R., ... & Kelana, R. P. (2023). Kepemimpinan Organisasi: Teori Dan Praktik. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Januaripin, M. (2023). Penerapan Metode Diskusi Hubungannya Dengan Berpikir Kritis Siswa Kelas XII IPA Madrasah Aliyah Miftahul Huda Subang. *Journal on Education*, 6(1), 9814-9821.
- Junaedi, M., Nasikhin, N., & Hasanah, S. (2022). Issues in the Implementing of Online Learning in Islamic Higher Education During the Covid-19 Pandemic. *Ta'dib*, 25(1), 33-46.

- Junaedi, Mahfud, Nasikhin Nasikhin, and Silviatul Hasanah. (2022). "Issues in the Implementing of Online Learning in Islamic Higher Education During the Covid-19 Pandemic." *Ta'dib* 25.1.
- munasir. (2023). Model Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga Kyai. *KAMALIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–17. Retrieved from <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/kamaliyah/article/view/33>
- Nasikhin, N., & Raaharjo, R. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(1), 19-34.
- Nasikhin, N., & Shodiq, S. (2021). Different Perspective Of Religious Education In Islamic Theology And West Theology. *Jurnal AlFatih*, 4(2), 328-342.
- Nasikhin, N., Ismutik, I., & Albab, U. (2022). Philosophy Of Islamic Science In Al-Farabi's Perspective. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 20-34.
- Nurhalisa, Siti, et al. "The Urgence Of Islamic Philosophy For Education In Elementary School." *JASNA: Journal For Aswaja Studies* 2.2 (2022): 31-40.
- R. Tresna, *Peradilan Indonesia dari Abad ke-Abad*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1978).
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).
- Ratna, Sukmayani dkk., *ILMU PENGETAHUAN SOSIAL 3*, (Jakarta:Grasindo,2008).
- Saefudin, Ahmad, et al. "Active Non-Violence Education in Rural Culture." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 33.2 (2022): 287-308.
- Siti Yumnah, M. M. P. A. Z. M. T. S. M. J. T. T. M. Z. A. H. A. R. K. H., Abdul Khakim, M. P., Design, L. T. Z., Pustaka, P. C., & Januaripin, M. (2023). *Studi Agama Islam Kontemporer. Pena Cendekia Pustaka.*
<https://books.google.co.id/books?id=qVzqEAAAQBAJ>
- Tamburaka, Rustam E, dkk.. *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun Sultra Membangun.* (Kendari: Inco TBK., 2005).
- Wahab, Rohidin FZh, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Zuhairini, dkk. , *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: BumiAksara2011).